

## BAB IV

### HASIL DAN ANALISIS PENGEMBANGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS *ENTREPRENEUR* PADA PONDOK PESANTREN AL MUMTAZ PATUK GUNUNGKIDUL

#### A. Konsep Pengembangan Pendidikan Islam Berbasis *Entrepreneur* pada Pondok Pesantren Al Mumtaz Patuk Gunungkidul

Manusia dalam konteks pendidikan menjadi objek yang paling utama untuk dibentuk agar menjadi manusia yang sebenarnya. Islam menempatkan posisi anak menjadi posisi yang sangat penting. Pendidikan agama Islam sebagai usaha khusus yang ditekankan untuk mengembangkan fitrah keberagamaan, peserta didik dianjurkan untuk mengamalkan ajaran-ajaran pendidikan Islam. Ahmad Tafsir berpendapat, pendidikan Islam merupakan sebagai bimbingan yang diberikan kepada seseorang untuk mengamalkan secara maksimal ajaran-ajaran Islam.<sup>47</sup>

Dalam pengembangan pendidikan agama Islam perlu mempertimbangkan beberapa persoalan. Pondok pesantren Al Mumtaz merupakan lembaga Islam, sudah pastinya proses belajar mengajarnya dengan basis keagamaan Islam dengan budaya pesantren yang sangat kental. Akan tetapi, memiliki perbedaan ajaran yang dijalankan pondok pesantren ini yaitu dengan ciri khas *entrepreneurnya*.

---

<sup>47</sup>Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Wali Pers, 2016), hlm 78

Terlepas dari perbedaan itu pondok pesantren ini patut diberikan apresiasi karena menerapkan ajaran pendidikan Islam dengan basis *entrepreneur* yang berhasil dan sesuai dengan cita-cita pengasuh pondok pesantren Al Mumtaz yaitu membantu pemerintah dalam membasmi kemiskinan. Oleh karena itu pondok esantren Al Mumtaz mengembangkan pendidikan agama Islam berbasis *entrepreneur* berorientasi pada:

1. Pengembangan SDM.
2. Pendidikan agama Islam *entrepreneur*.
3. Pengembangan *lifeskill* peserta didik.
4. Meningkatkan spiritualisasi *entrepreneur*.<sup>48</sup>

Pendidikan adalah proses mengajar dan belajar pola-pola kelakuan manusia menurut apa yang diharapkan oleh masyarakat. Maka dari itu agar proses pelaksanaan dalam berwirausaha baik dan selaras dengan moral kebaikan harus menanamkan ajaran pendidikan Islam. Konsep pendidikan Islam yang dijalankan di pondok pesantren Al Mumtaz Patuk Gunungkidul pada umumnya sama seperti pondok pesantren yang lainnya. Pondok pesantren Al Mumtaz ini memiliki pendidikan formal mulai dari Raudhatul Athfal (RA) sampai dengan Madrasah Aliyah (MA).

---

<sup>48</sup>Wawancara dengan Muhammad Khoeron, pengasuh pondok pesantren Al Mumtaz Patuk Gunungkidul, pada tanggal 11 Agustus 2020, pukul 09.00-12.30 WIB.

Berdasarkan dari hasil observasi dan wawancara, konsep pengembangan pendidikan agama Islam pada pondok pesantren Al Mumtaz meliputi:

a. Penerapan Kurikulum *Entrepreneur*, Kemenag dan Kemendiknas

Kurikulum pendidikan formal yang ada di pondok pesantren Al Mumtaz mengikuti kurikulum dari kemenag maupun kemendiknas. Selain kurikulum dari kemenag dan kemendiknas pondok pesantren Al Mumtaz juga mengkombinasikan dengan kurikulum pesantren yaitu *entrepreneur*. Sudah kita ketahui bahwa seluruh pendidikan formal yang ada di pondok pesantren Al Mumtaz berbasis dengan *entrepreneur* sesuai dengan tingkatannya. Hal ini berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan pengasuh pondok pesantren Al Mumtaz bapak Muhammad Khoiron mengatakan:

“Untuk konsep Pendidikan Agama Islam yang kami jalankan di pondok pesantren ini pada umumnya sama dengan seperti pondok lainnya, di pondok ini ada pendidikan formal mulai dari RA sampai MA, sedangkan untuk kurikulum pendidikan formalnya kami menggunakan acuan kurikulum Kemenag dan Kemendiknas. Selain kurikulum dari kemenag dan kemendiknas kami tambahkan dengan kurikulum pesantren yaitu *entrepreneur*.”<sup>49</sup>

Pada dasarnya konsep pendidikan Islam berupaya untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik seoptimal mungkin, baik

---

<sup>49</sup>Wawancara dengan Muhammad Khoeron, pengasuh pondok pesantren Al Mumtaz Patuk Gunungkidul, pada tanggal 11 Agustus 2020, pukul 09.00.00-12.30 WIB.

yang menyangkut aspek jasmaniah, maupun rohaniah, akal dan akhlak.<sup>50</sup> Pondok pesantren Al Mumtaz menerapkan pendidikan agama secara langsung melalui praktek-praktek kehidupan sehari-hari sesuai dengan syariat Islam. Pondok pesantren Al Mumtaz ini sangat menekankan keutamaan berakhlak sesuai agama Islam. Contoh dalam kegiatan sehari-hari santri ketika melaksanakan jama'ah sholat fardhu tidak boleh untuk masbuk. Anak-anak harus datang ke masjid sebelum iqomah dan harus melakukan presensi secara online dengan sidik jari.<sup>51</sup>

”Di pondok pesantren ini menerapkan pendidikan agama secara langsung melalaui praktik kehidupan sehari-hari sesuai dengan adanya syariat Islam, salah satu contohnya anak-anak tidak boleh masbuk ketika melaksanakan sholat fardlu , anak-anak harus datang ke masjid sebelum iqomah dan diharuskan presensi secara online menggunakan sidik jari.”<sup>52</sup>

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan agama Islam, Islam sebagai agama merupakan satu sistem akidah dan syari'ah serta akhlak yang mengatur hidup dan kehidupan manusia dalam berbagai pemenuhan kebutuhan manusia. Santri yang merupakan peserta didik di pondok pesantren dapat di bentuk melalui pendidikan yang di berikan.<sup>53</sup> Pondok pesantren Al Mumtaz merupakan pondok pesantren yang menerapkan kurikulum pendidikan *entrepreuner*. Kurikulum terintegrasi

---

<sup>50</sup>Ibrahim dan Nana Syaodih, *Perencanaan pengajaran*, (Jakarta:Rineka Cipta, 1996), hlm. 98

<sup>51</sup>Observasi di pondok pesantren Al Mumtaz Patuk Gunungkidul, pada hari Senin, 22 Juni 2020 pukul 09.00-12.00 WIB.

<sup>52</sup>Wawancara dengan Ashari Anggara, oengurus pondok pesantren Al Mumtaz Patuk Gunungkidul, pada tanggal 22 Juni 2020, pukul 09.00-12.00 WIB.

<sup>53</sup>Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hlm 51.

antara kurikulum pesantren, kurikulum kemenag dan kemendiknas. Model pembelajaran pondok pesantren Al Mumtaz lebih mengutamakan pengembangan potensi santri atau peserta didik.<sup>54</sup>

“Konsep besarnya pengembangan pendidikan Islam berbasis *entrepreneur* adalah membantu pemerintah memberantas kemiskinan, jangka panjangnya yaitu memperbaiki pendidikan, Saya ngonsep sebelum mendirikan pesantren yaitu tahun 1997/1998, saat Indonesia mengalami krisis moneter”<sup>55</sup>

Pada tahun 1997-1998 Indonesia memang sedang dihadapkan dengan cobaan yaitu krisis moneter, kemiskinan ada dimana-mana. Awal pendirian dari pondok pesantren ini yaitu untuk membantu pemerintah dalam menghadapi krisis moneter itu. K.H. Muhammad Khoeron berpendapat bahwa kemiskinan itu disebabkan bukan karena takdir, tapi karena sifat mental, disebabkan mental males, miskin *skill*, kaya gengsi, dan konsumtif. Dalam menangani kasus yang seperti ini sistem pendidikan Indonesia harus dirubah, bagaimana Pendidikan ini harus membentuk karakter building, mengembangkan *skill* peserta didik, meningkatkan kreatifitas, dan inovasi.<sup>56</sup>

Tingkat pendidikan formal santri pondok pesantren Al Mumtaz terdiri dari mulai Raudlatul Athfal (RA), Madrasah Ibtidaiyah (MI),

---

<sup>54</sup>Wawancara dengan Muhammad Khoeron, Pengasuh Pondok Pesantren Al Mumtaz Patuk Gunungkidul, pada tanggal 11 Agustus 2020, pukul 09.00-12.00 WIB

<sup>55</sup>Wawancara dengan Muhammad Khoeron, pengasuh pondok pesantren Al Mumtaz Patuk Gunungkidul, pada tanggal 11 Agustus 2020, pukul 09.00-12.00 WIB.

<sup>56</sup>Observasi di Pondok Pesantren Al Mumtaz, pada hari Rabu, 19 Agustus 2020, pkl 08.30-12.30 WIB.

Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA). Dalam pendidikan formal pondok pesantren Al Mumtaz menyisipkan kurikulum berbasis *entrepreneur* yaitu suatu proses pengembangan karakter dan mindset yang diberikan ketika proses pembelajaran melalui proses eksplorasi dan kreatif. Kurikulum ini tidak sekedar membuat santri atau peserta didik mengerti apa yang di pelajari, akan tetapi lebih menekankan agar peserta didik dapat memecahkan suatu permasalahan dan menemukan cara-cara terbaru dalam melakukan kreasi, terobosan, dan berinovasi.<sup>57</sup>

“Ketika menjalankan kurikulum *entrepreneur* kita selaku pimpinan memberikan pelatihan dan dukungan, karena guru memiliki kemampuan yang secara tiba-tiba, begitupun dengan peserta didik, maka dari itu kami memberikan fasilitasi untuk menunjang proses belajar mengajar dengan basis kurikulum *entrepreneur*”<sup>58</sup>

Dalam kurikulum *entrepreneur*, proses pembelajaran penanaman tata nilai kewirausahaan mengedepankan pembiasaan dan pemeliharaan perilaku serta sikap. Seorang wirausahawan harus memiliki sifat sebagai wirausahawan.

#### b. Praktik dalam Kehidupan Sehari-hari

Proses belajar mengajar, teori dan praktik bisa dikatakan berhasil jika ada praktik yang dilakukan oleh peserta didik. Dalam hal ini Pengajar memberikan contoh terlebih dahulu terhadap peserta didik. Sama halnya

---

<sup>57</sup>Wawancara dengan Muhammad Khoeron, pengasuh pondok pesantren Al Mumtaz Patuk Gunungkidul 1, pada tanggal 11 Agustus 2020, pukul 09.00-12.00 WIB.

<sup>58</sup>Wawancara dengan Muhammad Khoeron, pengasuh pondok pesantren Al Mumtaz Patuk Gunungkidul, pada tanggal 11 Agustus 2020, pkl 10.00-10.45 WIB.

dengan pondok pesantren yang lainnya, Kegiatan santri di pondok pesantren Al Mumtaz sholat berjama'ah dan mengaji, namun yang jadi pembeda dari pondok pesantren lainnya yaitu disela-sela hari diajarkan dengan berwirausaha.<sup>59</sup> Karena lingkungan yang sudah basisnya *entrepreneur* sudah banyak bidang-bidang usaha, santri beradaptasi dengan teman-teman yang sudah berkecimpung di dunia usaha, jika meminjam bahasanya tokoh psikologi pendidikan Jhon Dewey, manusia dapat beradaptasi dengan lingkungannya dan kegiatannya sama persis tidak jauh dengan aktivitas lingkungan.

“Kegiatan sehari-hari sholat berjama'ah akan membentuk santri yang disiplin, keedisiplinan harus ada dalam jiwa wirausahawan”<sup>60</sup>

Peneliti menyimpulkan bahwa dalam praktek kegiatan sehari-hari santri Al Mumtaz dapat membentuk karakter kepribadian sesuai apa yang diinginkan pondok pesantren Al Mumtaz.

#### c. Membantu Masyarakat Memberantas Kemiskinan

Sejarah dibentuknya pondok pesantren Al Mumtaz diantaranya yaitu memiliki cita-cita membantu pemerintah untuk memberantas kemiskinan. Karena pada waktu pendirianya di tahun 1997/1998 Indonesia sedang mengalami krisis moneter. Perekonomian Indonesia yang sedang kacau, nilai rupiah anjlok, dan lain sebagainya. Pondok pesantren Al

---

<sup>59</sup>Observasi di pondok pesantren Al Mumtaz Patuk Gunungkidul, pada hari Rabu, 22 Juni 2020 pukul 09.00-12.00 WIB.

<sup>60</sup>Wawancara dengan Nandang Kuswandi, ustadz pondok pesantren Al Mumtaz Patuk Gunungkidul, pada 22 Juni 2020 pukul 09.00-12.00 WIB.

Mumtaz hadir ditengah-tengah krisis tersebut. Kurikulum pondok pesantren berbasis *entrepreneur* ini didasari dengan adanya krisis moneter.<sup>61</sup>

Semua wilayah termasuk Patuk Gunung Kidul mengalami krisis tersebut, keadaan ekonomi masyarakat Patuk Gunung Kidul pada masa itu cukup memprihatinkan. Pengasuh Pondok Pesantren melihat realita seperti itu pada akhirnya membangun sebuah pondok pesantren dengan ajaran kurikulum berbasis *entrepreneur*, agar masyarakat dikemudian hari mentalnya matang dalam menghadapi kejadian yang seperti itu.

“Dari berdirinya pondok pesantren ini, saya mempunyai cita-cita untuk membantu pemerintah dalam memberantas kemiskinan, dengan cara inilah mungkin dapat membantu, seperti adanya pasar Ahad Pahing, santunan santri dan keluarga miskin, bakti sosial”

Peran pondok pesantren Al Mumtaz dalam memberantas kemiskinan, peneliti menyimpulkan sudah di katakana sukses dengan adanya program pasar Ahad Pahing dengan harga kebutuhan pokok dan lain-lain yang cukup murah, adanya santunan santri dan keluarga miskin, serta memiliki program bakti sosial dengan kegiatannya yaitu belajar mengajar pada masyarakat terutama pada anak-anak yang tidak sempat mengenyam pendidikan. jadi, tidak hanya membantu memberantas

---

<sup>61</sup>Wawancara dengan Muhammad Khoeron, Pengasuh Pondok Pesantren Al Mumtaz Patuk Gunungkidul, pada tanggal 11 Agustus 2020, pukul 09.00-12.00 WIB.

kemiskinan disektor perekonomian saja, melainkan sektor pendidikan juga.<sup>62</sup>

## **B. Upaya Pengembangan Pendidikan Islam Berbasis *Entrepreneur* pada Pondok Pesantren Al Mumtaz Patuk Gunungkidul**

Upaya merupakan salah satu usaha yang dijalankan oleh lembaga pendidikan untuk menerapkan tujuan yang telah dirumuskan. Pendidikan agama Islam berbasis *entrepreneur* dapat menjawab tantangan perubahan zaman. Pendidikan dalam basis *entrepreneur* lebih menguntungkan kepada peserta didik atau santri karena peserta didik digali potensinya yang kemudian dikembangkan potensi peserta didik.<sup>63</sup>

Setiap manusia memiliki cita-cita kehidupan yang berbahagia, seseorang berbuat dan berupaya untuk mencapai kebahagiaan dengan cara yang baik ataupun tidak baik biasanya akan dilakukan oleh setiap manusia demi memperoleh kebahagiaan hidupnya. Dengan pengembangan pendidikan Islam berbasis *entrepreneur*, nilai-nilai pendidikan agama Islam akan diterapkan dalam pembelajaran dengan basis *entrepreneur* ini.

“Pondok pesantren Al Mumtaz dalam proses pendidikan berbasis *entrepreneur* ini selalu menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam, jadi dalam proses belajar mengajar guru memberikan tauladan yang baik terhadap peserta didik dengan cara mencontohkan terlebih dahulu

---

<sup>62</sup>Observasi di pasar Pahing pondok pesantren Al Mumtaz Patuk Gunungkidul, pada hari Ahad Pahing, 21 Juli 2019 pukul 06.00-09.00 WIB.

<sup>63</sup>Arif Yusuf Hamali, *Pemahaman Kewirausahaan*, (Depok: Kencana, 2017), hlm 23

kemudian memberikan suatu pengertian yang baik dalam pelaksanaan kewirausahaan, mana yang baik dan benar”<sup>64</sup>

Adapun upaya yang dilakukan dalam pengembangan pendidikan Islam berbasis *entrepreneur* pada pondok pesantren Al Mumtaz yaitu:

#### 1. Metode Keteladanan yang Baik

Keteladanan dan pendidikan adalah dua hal yang di butuhkan dalam mencetak generasi bangsa Indonesia yang baik, berakhlak, bermoral, dan berbudi pekerti. Keteladanan adalah tindakan seseorang yang dilakukannya kemudian dapat diikuti. Keteladanan dalam hal ini menjadi alat pendidikan untuk membentuk karakter peserta didik. Guru menjadi faktor utama yang dapat mempengaruhi perubahan tingkah laku peserta didik selain dari faktor lingkungan dan faktor keluarga. Pondok pesantren Al Mumtaz dalam upayanya membentuk karakter santri dengan basis *entrepreneurnya* yaitu dengan keteladanan seorang guru. Adapun metode-metode keteladanan yang dilaksanakan yaitu:

##### a. Guru Memberikan Teladan

Metode keteladanan yang dilakukan oleh pondok pesantren Al Mumtaz Patuk Gunungkidul, secara tidak langsung tidak dapat dimengerti oleh santri-santriwati, karena santri-santriwati memiliki latar belakang yang berbeda-beda.

---

<sup>64</sup>Wawancara dengan Dena Heratamtama, pengelola BUMP pondok pesantren Al Mumtaz Patuk Gunungkidul, pada tanggal 19 Agustus 2020, pukul 08.30-12.30 WIB.

“Dalam memahami metode seperti ini santri/santriwati diberikan pengertian betapa pentingnya menanamkan karakter basis *entrepreneur*, kita selaku guru harus memberikan contoh terlebih dahulu, contoh kecilnya yaitu karakter tidak gengsi, mental gengsi harus dihilangkan”<sup>65</sup>

Dari hasil wawancara tersebut memberikan arti bahwa guru merupakan salah satu pemberi faktor penting dalam pembentukan karakter peserta didik dengan keteladanannya.

b. Guru Memberikan Pembiasaan yang baik

Kesadaran peserta didik dapat dibentuk melalui pembiasaan, pembiasaan dalam bersikap dan berbuat yang sesuai dengan ajaran agama atau melalui suritauladan pendidik. Pembiasaan merupakan proses membuat seseorang menjadi biasa atau terbiasa.

Bentuk pembiasaan yang diterapkan oleh pondok pesantren Al Mumtaz yaitu dengan memberikan pelatihan-pelatihan kewirausahaan.<sup>66</sup> Yaitu, praktek membuat batik kain, mengolah air mineral, membuat bakpia, dan belajar bertani.

“Kami pasti mengadakan pelatihan-pelatihan kewirausahaan kepada peserta didik sesuai dengan tingkatannya, yang dikemudian hari kami mengirim beberapa santri ke instansi untuk praktek kerja lapangan”<sup>67</sup>

---

<sup>65</sup>Wawancara dengan Nandang Kuswandi, ustadz pondok pesantren Al Mumtaz Patuk Gunungkidul, pada 22 Juni 2020 Pukul 09.00-12.00 WIB.

<sup>66</sup>Observasi di pondok pesantren Al Mumtaz Patuk Gunungkidul ul, pada hari Senin 22 Juni 2020, pukul 09.00-12.00 WIB.

<sup>67</sup>Wawancara dengan Dena Heratamtama, pengelola BUMP pondok pesantren Al Mumtaz Patuk Gunungkidul, pada tanggal 19 Agustus 2020, pukul 08.30-12.30 WIB.

### c. Guru Mendidik Melalui Kedisiplinan

Disiplin merupakan suatu ketaatan yang sungguh-sungguh didukung oleh kesadaran untuk menjalankan kewajiban serta berperilaku baik yang semestinya. Membangun kesadaran ini dalam *entrepreneur* memerlukan kesabaran dan ketegasan dikarenakan santri memiliki latar belakang yang berbeda-beda.

Ketegasan mengharuskan seorang pendidik memberikan teguran ataupun sanksi terhadap peserta didik yang melanggar. Karena berada dalam lingkungan pondok pesantren ketegasan ini juga harus diimbangi dengan sikap rasa ta'dzim terhadap guru atau kyai, sikap seperti ini biasanya diimplementasikan oleh peserta didik dengan cara menaati segala peraturan yang ada ataupun dawuh yang diminta oleh kyai.

## 2. Metode Pembentukan Karakter Santri

Dalam kurikulum *entrepreneur*, adanya proses pembelajaran penanaman tata nilai kewirausahaan yang mengedepankan pembiasaan dan pemeliharaan perilaku dan sikap, diantaranya yaitu:

### a. Percaya Diri

Percaya diri merupakan sikap yang harus dimiliki wirausahawan sebagai pondasi untuk menghadapi tugas atau pekerjaan,

biasanya sifat ini akan mempengaruhi gagasan yang akan dibuat oleh seorang wirausahawan.<sup>68</sup>

“Abah sering mengatakan bahwa kunci keberhasilan dalam berbisnis itu untuk memahami diri sendiri, kita harus paham siapa diri kita sendiri”<sup>69</sup>

Berdasarkan wawancara dengan santri pondok pesantren Al Mumtaz peneliti menyimpulkan wirausahawan yang sukses adalah wirausahawan yang mandiri dan percaya diri.

#### b. Berorientasi Tugas dan Hasil

Seseorang yang mengutamakan tugas dan hasil biasanya adalah orang yang memiliki nilai-nilai motif berprestasi, ketekunan dan kerja keras. Seseorang yang berorientasi ini memiliki inisiatif yang tinggi, karena keterbiasaanya dengan hal tersebut.<sup>70</sup>

#### c. Keberanian Mengambil Risiko

Nilai hakiki yang satu ini cukup menantang bagi wirausahawan, sebagaimana yang dikatakan oleh KH. Muhammad Khoiron pengasuh pondok pesantren Al Mumtaz:

“Wirausahawan itu harus memiliki jiwa yang berani, contoh kecil, berani merubah pemikiran bahwa setelah kuliah bukan menjadi pegawai saja, akan tetapi bisa menciptakan inovasi-inovasi yang berkemajuan, menciptakan lapangan pekerjaan misalnya seperti itu”<sup>71</sup>

---

<sup>68</sup>Arif Yusuf Hamali, *Pemahaman Kewirausahaan*, (Depok: Kencana, 2017), hlm 49.

<sup>69</sup>Wawancara dengan Muhammad Naufal Jilan, Santri pondok pesantren Al Mumtaz Patuk Gunungkidul, pada tanggal 20 Juni 2020, pukul 09.00-10.45 WIB.

<sup>70</sup>Arif Yusuf Hamali, *Pemahaman Kewirausahaan*, (Depok: Kencana, 2017), hlm 50

<sup>71</sup>Wawancara dengan Muhammad Khoeron, pengasuh pondok pesantren Al Mumtaz Patuk Gunungkidul, pada tanggal 11 Agustus 2020, pukul 09.00-12.00 WIB.

Peneliti mengartikan berdasarkan perkataan beliau bahwa, keberanian adalah modal utama untuk berwirausaha.

#### d. Kepemimpinan yang Baik

Kepemimpinan yang baik dalam wirausaha maksudnya adalah wirausahawan memiliki sifat sebagai pelopor, menciptakan produk-produk yang baru, serta dalam mengelola suatu usaha dengan baik dan benar.

“Wirausahawan adalah orang yang memiliki jiwa kepemimpinan yang baik, dengan mengikuti beberapa organisasi dalam lembaga pendidikan formal yang ditekuninya selama mengenyam pendidikan akan membantu *skill* kepemimpinan seseorang, apalagi dalam lingkungan pondok pesantren, nilai-nilai keislamannya tidak pernah ditinggalkan”<sup>72</sup>

Peneliti menyimpulkan, kepemimpinan yang baik dalam berwirausaha sangat penting kita memiliki, sebagai wirausahawan harus pintar mengolah, membuat suatu usaha terobosan terbaru, yang inovatif dan kreatif.

### 3. Menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Islam Saat *Entrepreneur*

Dalam mewujudkan karakter kewirausahaan santri pondok pesantren Al Mumtaz menerapkan nilai-nilai pendidikan Islam yang diajarkan demi tercapainya jiwa kewirausahaan yang religius, nilai-nilai tersebut yaitu:

---

<sup>72</sup>Wawancara dengan Dena Heratamtam, pengelola BUMP pondok pesantren Al Mumtaz Patuk Gunungkidul, pada tanggal 22 Juni 2020, pukul 09.00-12.00 WIB.

a. Nilai Pendidikan Akidah

Akidah, menurut bahasa Arab berasal dari kata “*aqada, ya'qidu, aqiidatan*” yang memiliki arti ikatan, sangkutan.<sup>73</sup> Diartikan sebagai ikatan karena akidah menjadi mengikat atau menjadi sangkutan serta gantungan dari sesuatu. Berdasarkan wawancara peneliti dengan responden yang merupakan pengasuh pondok pesantren Al Mumtaz, mengatakan:

“Upaya pembentukan pemikiran dan kepribadian iman memiliki arti kepercayaan yang meresap dalam hati, dengan sepenuh keyakinan, tidak ada keraguan, serta memberi pengaruh dalam pandangan hidup, tingkah laku, dan perbuatan sehari-hari, melalui akidah ini peserta didik akan mudah dibentuk”<sup>74</sup>

Jadi dalam hal ini aqidah sering disebut dengan iman atau keyakinan. Dalam agama Islam keyakinan yang harus diimani ada 6 yaitu: *Pertama*, keyakinan kepada Allah. *Kedua*, keyakinan kepada para malaikat-malaikat. *Ketiga*, keyakinan kepada kitab-kitab suci. *Keempat*, keyakinan kepada para nabi dan rasul Allah. *Kelima*, Keyakinan pada hari akhir. *Keenam*, keyakinan kepada qada dan qadar.<sup>75</sup>

Berdasarkan penelitian di atas peneliti menyimpulkan bahwa dengan penanaman nilai aqidah Islam ini santri dibentuk untuk memiliki nilai aqidah yang kokoh. Sehingga dalam implementasi kehidupan

---

<sup>73</sup>Aminuddin, dkk, *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), hlm. 51.

<sup>74</sup>Wawancara dengan Muhammad Khoeron, pengasuh pondok pesantren Al Mumtaz Patuk Gunungkidul, pada tanggal 11 Agustus 2020, pukul 09.00-12.00 WIB.

<sup>75</sup>Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT Raja Grafindo Cet. Ke 14, 2016), hlm. 201.

sehari apalagi dalam berbisnis tetap memiliki keyakinan terhadap Allah SWT. dengan tujuan tetap menggunakan etika Islam dan tidak hanya mengejar laba dan mengabaikan kerugian oranglain.

b. Nilai Pendidikan Syariah

Syariah dapat diartikan sebagai jalan ke sumber air. Dalam bahasa Arab syariah ini berasal dari kata syar'i yang memiliki arti jalan yang harus dilalui oleh setiap muslim.<sup>76</sup> Sedangkan menurut Mahmoud Syaltout dalam bukunya Muhaimin Alim yang berjudul Pendidikan Agama Islam upaya pembentukan pemikiran dan kepribadian muslim yang berpandangan bahwa syariah itu pengaturan-pengaturan atau pokok-pokoknya yang sudah digariskan oleh Allah SWT. agar manusia berpegang kepadanya dalam mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, dengan sesama manusia, dengan alam dan hubungan dengan kehidupan.<sup>77</sup>

Santri atau peserta didik di Pondok Pesantren Al Mumtaz diberikan arahan untuk memilih jalan yang akan dilalui. Pengembangan skill peserta didik lebih diutamakan, pembentukan karakter untuk lebih berani dalam menghadapi tantangan arus globalisasi sudah tertanam dan siap menerima segala tantangannya serta memiliki solusi daripada

---

<sup>76</sup>Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT Raja Grafindo Cet. Ke 14, 2016), hlm. 235.

<sup>77</sup>Aminuddin, dkk, *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), hlm. 139.

tantangan tersebut. Hal ini didasari dengan pernyataan pengurus Pondok Pesantren Al Mumtaz, yaitu:

“santri-santri Al Mumtaz di berikan jalan kemudahan untuk menjangkau kehidupannya setelah lulus di pondok, ia tidak akan kebingungan dalam menentukan jalan, karena telah di bekali skill selama di pondok pesantren”<sup>78</sup>

Berdasarkan penelitian di atas peneliti menyimpulkan bahwa dalam penanaman nilai syariah ini santri diberi kebebasan dalam menentukan pilihannya sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki. Agar santri memiliki pertimbangan dalam memilih itu diberi arahan sehingga dapat tepat memilih pilihannya sesuai tujuan yang ingin dicapai.

#### c. Nilai Pendidikan Akhlak

Komponen utama agama Islam itu tidak terlepas dari tiga hal ini, yaitu: aqidah, syariah dan akhlak. Maka akhlak merupakan salah satu dari ketiga komponen pokok dalam agama Islam. Kata akhlak ini diambil dari bahasa Arab yaitu *akhlaq*, bentuk jamak kata *khuluq* atau *al-khulq*. Akhlak ini memiliki arti perangai, tabiat atau tingkah laku, budi pekerti.<sup>79</sup> Akhlak atau budi pekerti merupakan alat kontrol psikis dan sosial bagi individu maupun masyarakat.<sup>80</sup>

---

<sup>78</sup> Wawancara dengan Ashari Anggara, pengurus pondok pesantren Al Mumtaz Patuk Gunungkidul, pada tanggal 22 Juni 2020, pukul 09.00-12.00 WIB.

<sup>79</sup> Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT Raja Grafindo Cet. Ke 14, 2016), hlm. 246.

<sup>80</sup> Mangun Budiyanoto, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Rajawali Pers, 2016), hlm 23.

Akhlak ada di dalam diri manusia yang bersemayam dalam hati. Wujud dari akhlak ini adalah tindakan suka rela, perbuatan baik dan buruk, benar dan salah. Pondok pesantren Al Mumtaz merupakan lembaga pendidikan Islam, secara langsung lembaga pendidikan islam pasti memberikan atau mengajarkan perbuatan-perbuatan yang baik.

“*Entrepreneur* merupakan suatu kewirausahaan yang harus tertanam dalam seseorang, akan tetapi harus diimbangi dengan perbuatan-perbuatan yang baik dalam pelaksanaan kewirausahaan, santri Al Mumtaz diajarkan bagaimana kita harus menerima pelanggan dengan baik, bisa berperilaku professional dengan ajaran-ajaran Islam yang telah diberikan, pembentukan karakter kewirausahaan dengan mengimbangi perilaku yang baik penting sekali diajarkan.”<sup>81</sup>

Berdasarkan penelitian diatas peneliti menyimpulkan bahwa nilai pendidikan akhlak yang ditanamkan dalam melakukan *entrepreneur* pada pondok pesantren Al Mumtaz ini tetap harus mengutamakan akhlak. Kegiatan *entrepreneur* yang dilakukan dengan mengutamakan akhlak terpuji sesuai yang dicontohkan Nabi Muhammad SAW akan menyebabkan selamat dunia dan akhirat.

#### 4. Metode Praktik Langsung *Entrepreneur*

Pengembangan pendidikan Islam berbasis *entrepreneur* pada pondok pesantren Al Mumtaz ini harus menyentuh aspek psikomotorik sehingga santri mampu melakukan secara penuh dengan kesadarannya sendiri. Maka

---

<sup>81</sup>Wawancara dengan Muhammad Khoeron, pengasuh pondok pesantren Al Mumtaz Patuk Gunungkidul, pada tanggal 11 Agustus 2020, pukul 09.00-12.00 WIB.

dalam kegiatan pendidikan Islam berbasis *entrepreneur* ini santri wajib melakukan praktik secara langsung di beberapa unit usaha yang sudah dikembangkan pondok pesantren Al Mumtaz. Seperti yang diutarakan Bapak Khoeron sebagai berikut:

“Upaya yang telah dicapai pondok ini mas, yaitu itu dalam pembelajaran berbasis *entrepreneur* kami ada beberapa usaha yaitu, usaha pertanian, usaha perikanan, usaha retail, roti, usaha pengisian air ulang, usaha batik, dan usaha bakpia”<sup>82</sup>

Bentuk dari upaya pengembangan pendidikan Islam berbasis *entrepreneur* dengan metode praktik langsung di unit usaha diantaranya yaitu:

a. Usaha Pertanian

Bedasarkan wawancara dengan pengasuh pondok pesantren Al Mumtaz, bentuk upaya pengembangan pendidikan Islam berbasis *entrepreneur* ini telah menghasilkan usaha pertanian. Letak geografis yang sangat mendukung dalam usaha ini mempengaruhi prospek yang sangat berkemajuan.

“Al Mumtaz sendiri memiliki usaha pertanian, yang mengelola yaitu santri Al Mumtaz sendiri, santri diajarkan bagaimana cara bercocok tanam sesuai dengan iklim yang dialami pada masanya, sebelum menciptakan usaha ini santri diberikan teori dan praktek untuk menciptakan maupun mengembangkan usaha pertanian”<sup>83</sup>

---

<sup>82</sup>Wawancara dengan Muhammad Khoeron, pengasuh pondok pesantren Al Mumtaz Patuk Gunungkidul, pada tanggal 11 Agustus 2020, pukul 09.00-12.00 WIB.

<sup>83</sup>Wawancara dengan Muhammad Khoeron, pengasuh pondok pesantren Al Mumtaz Patuk Gunungkidul, pada tanggal 11 Agustus 2020, pukul 09.00-12.00 WIB.

Peneliti menyimpulkan bentuk usaha pertanian merupakan buah hasil dari proses pembelajaran di pondok pesantren dengan basis *entrepreneur* cukup progress untuk pemenuhan kebutuhan santri, pembelajaran cocok tanam dengan baik dapat menghasilkan nilai yang berharga.

b. Usaha Perikanan

Usaha perikanan adalah usaha pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya perairan. Usaha ini jika dilihat terasa mudah untuk menjalankannya, akan tetapi usaha ini bisa dikatakan gampang-gampang susah karena kita harus memahami teori dan praktek untuk berbudidaya jenis ikan yang akan dikelola. Menjawab persoalan ini, KH. Muhammad Khoeron selaku pengasuh pondok pesantren memberikan solusi mudah untuk memahami hal tersebut.

“Sebelum melakukan usaha kita terutama mengajarkan tata cara terlebih dahulu dan memberikan pengertian tentang hal yang akan diusahakan atau dibikin usaha setelah itu baru praktik langsung.”<sup>84</sup>

Pemberian materi ataupun teori sangatlah mudah, peneliti menyimpulkan bahwa praktek dan teori dalam mengembangkan *skill* usaha pada seorang santri lebih sulit kepada praktek. Teori bisa saja berubah dengan praktek akan tetapi arah tujuan pada dasarnya sama.

Dalam hal ini Pondok pesantren Al Mumtaz memiliki fasilitas untuk

---

<sup>84</sup>Wawancara dengan Muhammad Khoeron, pengasuh pondok pesantren Al Mumtaz Patuk Gunungkidul, pada tanggal 11 Agustus 2020, pukul 09.00-12.00 WIB.

menunjang praktek kerja lapangan langsung, sehingga mempermudah pengajar dan peserta didik.<sup>85</sup>

#### c. Usaha Retail

Usaha retail adalah usaha sejenis mini market. Pondok pesantren Al Mumtaz mengembangkan usaha ini sebagai pengembangan pondok, mendidik santri supaya berusaha, membantu perekonomian masyarakat.<sup>86</sup> Retail ini dijalankan oleh santri pondok pesantren Al Mumtaz mulai dari penataan barang, kasir dan pelaporan hasil pendapatan. Sebagaimana dikatakan oleh bapak Dena pengelo BUMP pondok pesantren Al Mumtaz sebagai berikut:

“Pegawai ritel ini semuanya dari santri mas. Santri praktik langsung menjadi pegawai ritel ini dan nantinya juga dikasih upah.”<sup>87</sup>

Dari hasil observasi dan wawancara di atas peneliti menyimpulkan bahwa dalam pengembangan pendidikan Islam berbasis *entrepreneur* pada pondok pesantren Al Mumtaz ini menerapkan metode praktik langsung sehingga santri memiliki pengalaman.

#### d. Usaha Pengisian Air Ulang

Pondok pesantren Al Mumtaz memiliki air mineral ATAZ yang merupakan produk air mineral yang dibuat oleh pondok pesantren

---

<sup>85</sup>Wawancara dengan Nandang Kuswandi, ustadz pondok pesantren Al Mumtaz Patuk Gunungkidul, pada tanggal 22 Juni 2020, pukul 09.00-12.00 WIB.

<sup>86</sup> Observasi di ritel pondok pesantren Al Mumtaz Patuk Gunungkidul, Pada hari Rabu 19 Agustus 2020, pukul 08.30-12.30 WIB.

<sup>87</sup>Wawancara dengan Dena Heratamtama, pengelola BUMP pondok pesantren Al Mumtaz Patuk Gunungkidul, pada tanggal 22 Juni 2020, pukul 09.00-12.00 WIB.

Al Mumtaz. Air mineral ATAZ ini berasal dari sumur bor yang ada di pondok pesantren Al Mumtaz.<sup>88</sup>

e. Usaha Bakpia

Pondok pesantren Al Mumtaz juga memiliki produk bakpia yang asli dihasilkan oleh pondok pesantren Al Mumtaz. Dalam pemasaran produk bakpia Istana ini menggunakan sistem lama dan modern, yang mana untuk sistem lama ini pemasarannya dengan dijual di warung sendiri dan dititipkan di warung-warung, sedangkan untuk pemasaran secara modern dengan cara sistem online yaitu dijual melalui media sosial contoh fb, ig dan status wa. Bakpia Istana ini termasuk produk unggulan dari pondok pesantren Al Mumtaz.<sup>89</sup>

f. Usaha Batik

Pondok pesantren Al Mumtaz memiliki unit *entrepreneur* di bidang batik. Santri pondok pesantren Al Mumtaz diajarkan bagaimana untuk membuat batik. Selain itu, santri juga diajarkan bagaimana untuk tetap melestarikan budaya sendiri khususnya batik ini. Kegiatan membatik ini ada dua macam yaitu batik tulis dan batik cap. Corak yang digunakan di pondok pesantren Al Mumtaz ini berupa corak batik soket dipadukan dengan batik Imogiri. Jadi perpaduan corak batik soket

---

<sup>88</sup>Observasi di pondok pesantren Al Mumtaz Patuk Gunungkidul, pada hari Rabu 19 Agustus 2020, pukul 08.30-12.30 WIB.

<sup>89</sup>Wawancara dengan Nandang Kuswandi, ustadz pondok pesantren Al Mumtaz Patuk Gunungkidul, pada tanggal 11 Juli 2019, pukul 09.00-12.00 WIB.

dengan corak batik Imogiri ini hasil perpaduan yang dilakukan oleh santri pondok pesantren Al Mumtaz.<sup>90</sup>

Dari sekian bentuk usaha di atas merupakan sebagai bukti realisasi ajaran pendidikan agama Islam berbasis *entrepreneur*, yang sebelumnya telah melakukan proses belajar mengajar baik teori maupun praktek.

### **C. Dampak Pengembangan Pendidikan Islam Berbasis *Entrepreneur* pada Pondok Pesantren Al Mumtaz Patuk Gunungkidul**

Berdasarkan observasi dan wawancara peneliti terhadap responden pondok pesantren Al Mumtaz, dampak pengembangan pendidikan Islam berbasis *entrepreneur* pada pondok pesantren Al Mumtaz antarlain:

#### 1. Miliki Keterampilan

Santri pondok pesantren Al Mumtaz dengan adanya pengembangan program *entrepreneur* memiliki kesadaran bahwa dalam kehidupan tak cukup dengan hanya memiliki ilmu tapi harus disertai dengan keterampilan. Sebagaimana yang dikatakan oleh beberapa responden sebagai berikut:

Pak Dena “menurut saya ketika santri terjun di masyarakat tidak semuanya akan jadi kyai, dari itu kita di pondok ini mengadakan pendidikan *entrepreneur* ya agar santri punya keterampilan.”<sup>91</sup>

Hal ini senada dengan saudari Laili santri pondok pesantren Al Mumtaz.

---

<sup>90</sup>Wawancara dengan Dena Heratamtama, pengelola BUMP pondok pesantren Al Mumtaz Patuk Gunungkidul, pada tanggal 22 Juni 2020, pukul 09.00-12.00 WIB.

<sup>91</sup>Wawancara dengan Dena Heratamtama, pengelola BUMP pondok pesantren Al Mumtaz Patuk Gunungkidul, pada tanggal 22 Juni 2020, pukul 09.00-12.00 WIB.

“Saya belajar *entrepreneur* ini kan untuk bekal saya nanti kalau pulang di rumah. Ya dari *entrepreneur* saya bisa melatih keterampilan saya walaupun belum bisa maksimal tapi sudah cukup untuk saya praktekan di rumah”.<sup>92</sup>

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di pondok pesantren Al Mumtaz Patuk Gunungkidul peneliti menyimpulkan bahwa kegiatan-kegiatan *entrepreneur* ini berdampak untuk memberikan keterampilan kepada santri.

## 2. Menumbuhkan Jiwa *Entrepreneur*

Kebutuhan dan persaingan ekonomi dalam pemenuhan sehari-hari di era sekarang ini semakin meningkat. Kesadaran ini membuat pondok pesantren Al Mumtaz untuk selali berinovasi dan membuat terobosan program. Melihat latar belakang santri yang berbeda ini dalam menumbuhkan jiwa *entrepreneur* harus dilakukan dengan memberikan pendampingan kepada santri.<sup>93</sup> Seperti apa yang dikatakan oleh responden sebagai berikut.

“Dalam menumbuhkan jiwa *entrepreneur* itu tidak mudah Mas. Ada beberapa anak itu yang minat *entrepreneurnya* kurang. Melihat itu kita kadang juga mendatangkan pelatih dari luar agar tidak jenuh. Dan *alhamdulillah* dengan itu bisa berhasil.”<sup>94</sup>

Dari data wawancara di atas peneliti menyimpulkan bahwa dampak dari kegiatan *entrepreneur* adalah kegiatan ini mampu menumbuhkan jiwa

---

<sup>92</sup>Wawancara dengan Laili Nur Rohma, santri pondok pesantren Al Mumtaz Patuk Gunungkidul, pada 20 Juni 2020 pukul 09.00-10.45 WIB.

<sup>93</sup>Observasi di pondok pesantren Al Mumtaz Patuk Gunungkidul pada hari 19 Rabu Agustus 2020 pukul 08.30-12.30 WIB.

<sup>94</sup>Wawancara dengan Dena Heratamtama, pengelola BUMP pondok pesantren Al Mumtaz Patuk Gunungkidul, pada tanggal 19 Agustus 2020, pukul 08.30-12.30 WIB.

*entrepreneur* yang tadinya santri tidak minat bahwak tidak memiliki jiwa *entrepreneur*.

### 3. Memberikan Pengertian Bahwa Orang Bertasawuf Tidak Melulu Miskin

Manusia di dunia ini tidak terlepas dengan ibadah. Ibadah merupakan hal wajib bagi umat Islam contohnya sholat, puasa, zakat, haji dan lain-lain. Dalam beribadah kita tidak terlepas dari hal duniawi. Hal ini memberikan pengertian bahwa manusia beribadah juga butuh yang namanya harta. Maka kita harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan ini untuk beribadah. Harta yang digunakan untuk beribadah ini yang mengantarkan kita di akhirat. Sebagaimana dikatakan beberapa responden sebagai berikut:

Pak Khoeron “coba mas kita zakat dan haji itu butuh harta tidak. Jelas butuh to. Terus ketika kita shodaqoh ke masjid antara RP. 1.000 dengan yang RP. 1000.000 manfaatnya banyak mana? Banyak yang RP. 1.000.000 to! Karena banyak manfaatnya otomatis pahalanya juga banyak.”<sup>95</sup>

Hal senada juga dikatakan oleh Pak Dena Heratamtama yaitu berikut sebagai:

“Abah itu sering memberikan pemahaman kepada kita bahwa ibadah itu juga butuh harta. Apalagi kita mas yang masih muda harus mecontoh jiwa *entrepreneur* Nabi Muhammad SAW.”<sup>96</sup>

---

<sup>95</sup>Wawancara dengan Muhamammad Khoeron, pengasuh pondok pesantren Al Mumtaz Patuk Gunungkidul, pada tanggal 11 Agustus 2020, pukul 09.00-12.00 WIB.

<sup>96</sup>Wawancara dengan Dena Heratamtama, pengelola BUMP pondok pesantren Al Mumtaz Patuk Gunungkidul, pada 22 Juni 2020, pukul 09.00-12.00 WIB.

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di pondok pesantren Al Mumtaz, peneliti menyimpulkan bahwa kegiatan *entrepreneur* yang sudah dilakukan tidak hanya untuk kepentingan dunia semata akan tetapi digunakan sebagai salah satu sarana untuk kepentingan beribadah yang akhirnya untuk kebutuhannya akhirat.<sup>97</sup>

#### 4. Menumbuhkan Sikap Mandiri

Setiap muslim pasti saling ketergantungan satu sama lain. Kegiatan *entrepreneur* di pondok pesantren Al Mumtaz pada dasarnya wajib dilakukan untuk santri. Mereka melaksanakan *entrepreneur* ini di bimbing oleh pengelola *entrepreneur* sampai benar-benar mampu untuk melaksanakan sendiri. Santri yang sudah dianggap bisa maka diberikan kepercayaan untuk mengelola unit usaha yang ada.<sup>98</sup> Sebagaimana dikatakan oleh Pak Dena yang merupakan pengelola BUMP pondok Al Mumtaz sebagai berikut:

“Santri kita didik mandiri melalui kegiatan *entrepreneur* ini Mas. Contohnya mas Subhan dulu tidak bisa menjahit teru kita bimbing. Setelah bisa dan selalu meningkat perkembangannya, kita pasrahi di uni usaha jahit”<sup>99</sup>

Dari data observasi dan wawancara yang dilakukan di atas peneliti menyimpulkan bahwa dampak dari adanya kegiatan *entrepreneur* ini

---

<sup>97</sup>Observasi di pondok pesantren Al Mumtaz Patuk Gunungkidul, pada hari Rabu 19 Agustus 2020 pukul 08.30-12.30 WIB.

<sup>98</sup>Observasi di pondok pesantren Al Mumtaz Patuk Gunungkidul, pada hari Rabu 19 Agustus 2020 pukul 08.30-12.30 WIB.

<sup>99</sup>Wawancara dengan Dena Heratamtama, pengelola BUMP pondok pesantren Al Mumtaz Patuk Gunungkidul, pada tanggal 19 Agustus 2020, pukul 09-00-11.45 WIB.

mampu menumbuhkan sikap mandiri bagi setia santri. Sehingga dalam kehidupan sehari-hari santri tidak selalu mengharapkan orang lain atau 'tama'.

#### 5. Membantu Kebutuhan Pondok

Santri pondok pesantren Al Mumtaz memiliki latar belakang yang berbeda ada yang dalam memenuhi kebutuhan sehari mampu dan ada juga yang tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan. Kegiatan *entrepreneur* yang ada ini ada beberapa unit usaha yang menghasilkan keuntungan banyak. Keuntungan ini digunakan untuk memberikan bantuan kepada santri yang kurang mampu.<sup>100</sup> Sebagaimana yang dikatakan oleh Pak Ashari sebagai berikut:

“Disini kita juga memberikan subsidi bagi santri yang kurang mampu dari hasil *entrepreneur* tersebut.”<sup>101</sup>

Dari observasi dan wawancara di atas peneliti menyimpulkan bahwa kegiatan pengembangan pendidikan Islam berbasis *entrepreneur* di pondok pesantren Al Mumtaz juga untuk membantu pemenuhan kebutuhan pondok agar tetap berjalan.

---

<sup>100</sup>Observasi di pondok pesantren Al Mumtaz Patuk Gunungkidul pada hari Sabtu 20 Juni 2020 pukul 09-00-10.45 WIB

<sup>101</sup> Wawancara dengan Ashari Anggara, pengurus pondok pesantren Al Mumtaz Patuk Gunungkidul, pada tanggal 22 Juni 2020, pukul 09.30-11.45 WIB.